

**SKRIPSI**  
**DAMPAK PENGALAMAN *CATCALLING* TERHADAP KESEHATAN MENTAL**  
**PEREMPUAN FASE REMAJA AKHIR**  
**DI KOTA MAKASSAR**



**NUR SABRINA ASHILA OLII**  
**K011201087**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**DAMPAK PENGALAMAN CATCALLING TERHADAP KESEHATAN MENTAL  
PEREMPUAN FASE REMAJA AKHIR  
DI KOTA MAKASSAR**

**NUR SABRINA ASHILA OLII  
K011201087**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**PERNYATAAN PENGAJUAN**

**DAMPAK PENGALAMAN *CATCALLING* TERHADAP KESEHATAN MENTAL  
PEREMPUAN FASE REMAJA AKHIR  
DI KOTA MAKASSAR**

NUR SABRINA ASHILA OLII  
K011201087

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**SKRIPSI**  
**DAMPAK PENGALAMAN CATCALLING TERHADAP KESEHATAN MENTAL**  
**PEREMPUAN FASE REMAJA AKHIR**  
**DI KOTA MAKASSAR**

**NUR SABRINA ASHILA OLI**  
**K011201087**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat  
pada 15 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan

Pembimbing 1,

Prof. Dr. Suriah, S.K.M., M.Kes.  
NIP. 197405202002122001

Pembimbing 2,

Muhammad Rachmat, S.K.M., M.Kes.  
NIP. 198301012014041001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,

  
Dr. Hasnawati Amgam, S.K.M., M.Sc.  
NIP. 197604182005012001

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Dampak Pengalaman *Catcalling* Terhadap Kesehatan Mental Perempuan Fase Remaja Akhir di Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Suriah, S.KM., M.Kes. sebagai pembimbing utama dan Muhammad Rachmat S.KM., M.Kes. sebagai pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan mau pun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Agustus 2024



NUR SABRINA ASHILA OLI  
NIM K011201087



## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, kemudahan dan karunia-Nya lah yang mengizinkan penulis untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “Dampak Pengalaman *Catcalling* Terhadap Kesehatan Mental Perempuan Fase Remaja Akhir di Kota Makassar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai Sarjana Kesehatan Masyarakat. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat banyak masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kali ini dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tua penulis, yaitu ayah Mohammad Ilato Olli dan Ibu Shanti Dewi Katili yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis. Pada kesempatan kali ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof Dr. Suriah, SKM., M.Kes. dan Bapak Muhammad Rachmat SKM., M.Kes. selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan waktu, arahan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Dr. Indra Fajarwati Ibnu, SKM., MA dan Ibu Rahma SKM., M.kes., selaku tim penguji.
3. Ibu Dr. Shanti Rizkiyani SKM., M.kes., selaku Ketua Departemen Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku dan seluruh dosen dan staf Kesehatan Masyarakat.
4. Bapak Muh. Yusri Abadi, SKM, M.Kes selaku pembimbing akademik penulis,
5. Kedua saudara kandung saya yaitu Nur Annisa Amelia Olli dan Mario Olli, keluarga baru saya yaitu Fajar Falah, dan Harisa Tjimbau Falah, keluarga besar saya terutama Ibu Irina Katili, ibu Tola Olli, ibu Nanny Katili, dan ibu Novaty Dunga yang senantiasa mendoakan, membantu, menyemangati, memberikan dukungan baik moral maupun materi kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh partisipan yang telah memberikan kesediaannya untuk turut serta dalam penelitian ini.
7. Teman-teman penulis yaitu Gadis Ariqah dan Zalsah Puteri yang telah mendengarkan keluh kesah dan dengan sabar selalu menyemangati, memotivasi, mendukung penulis sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh teman-teman magang Campus Leaders Program Batch 7 beserta mentor di Yayasan Masyarakat Peduli Tuberkulosis dan kakak-kakak IOM Makassar yang memberikan pengalaman, pembelajaran dan kenangan yang berharga bagi penulis.
9. Teman-teman PBL Posko 29 Desa Patallassang, teman-teman PKIP 2020, kawan-sekolah (Yashinta, Flowrisa, Putri, Ratu) yang walaupun jarak api tetap memberikan dukungan terhadap penulis selama menjalani man-teman geng skuter, serta teman-teman angkatan 2020 g telah menghibur dan mewarnai masa perkuliahan penulis.



## ABSTRAK

NUR SABRINA ASHILA OLII, **Dampak Pengalaman *Catcalling* Terhadap Kesehatan Mental Perempuan Fase Remaja Akhir di Kota Makassar** (dibimbing oleh Suriah dan Muhammad Rachmat)

**Latar Belakang.** Isu pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) kerap terjadi di sekeliling kita. Data dari survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022 pada 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan sebanyak 3.037 responden dari total 4.235 responden mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Sebagian besar responden berusia 16-24 tahun. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kasus ini dapat diteliti agar mampu menggali lebih dalam terkait bentuk-bentuk *catcalling* dan dampaknya terhadap kesehatan mental korban. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar. **Metode.** Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada bulan Juni-Juli 2024. Teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam dan memberikan kuesioner JTI & PHQ-9 kepada 11 partisipan yang terdiri dari 10 korban perempuan dan 1 pelaku laki-laki dengan rentang usia 18-24 tahun yang bekerja sebagai mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif Miles dan Huberman yakni dengan tahapan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. **Hasil.** *Catcalling* didefinisikan sebagai panggilan, siulan, sapaan yang mengganggu korban ataupun perilaku yang mengarah ke arah seksual sehingga merendahkan dan melecehkan korban. Pelaku *catcalling* merupakan orang yang tidak dikenal, adapun pelaku yang beberapa kali berpapasan dengan korban, tetapi korban tidak mengenal pelaku *catcalling* secara langsung. Lokasi kejadian *catcalling* terjadi di jalan, tempat umum seperti warung, mal, minimarket, lokasi saat KKN, serta daerah sekitar kampus. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami korban berupa berupa panggilan “hai cewek”, “cewek”, siulan “ckckck..kiw-kiw”, atau sapaan “dek-dek”, “dek, mau saya antar?”, komentar berbau seksual seperti “berapa semalam?” dan “adakah temanmu yang bisa saya “pakai”?”, klakson pada saat berkendara; serta menguntit korban baik saat berkendara maupun berjalan. Dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental korban dalam jangka pendek berupa rasa takut, jijik, risih, panik, khawatir, gelisah, hingga menangis, tubuh gemetar dan terpaku; dampak jangka panjang berupa traumatis dan citra tubuh yang buruk. **Kesimpulan.** Dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental korban terjadi dalam bentuk jangka pendek dan berbeda-beda kepada setiap partisipan.



γ; Fase Remaja Akhir; Kesehatan Mental

## ABSTRACT

NUR SABRINA ASHILA OLII, *The Impact of Catcalling Experience on the Mental Health of Late Adolescence Phase Women in Makassar City* (supervised by Suriah and Muhammad Rachmat)

**Background.** The issue of verbal sexual harassment (catcalling) often occurs around us. Data from a survey conducted by the Coalition for Safe Public Spaces (KRPA) in 2022 in 34 provinces in Indonesia, showed that 3,037 respondents out of a total of 4,235 respondents experienced sexual harassment in public spaces. Most of the respondents were aged 16-24 years. Therefore, the researcher concluded that this case could be studied in order to be able to explore more deeply related to the forms of catcalling and its impact on the mental health of victims. **Objectives.** This study aims to determine the impact of catcalling on mental health in late adolescent phase women in Makassar City. **Methods.** The research method used a qualitative approach with phenomenological research type. This research was conducted in Makassar City in June-July 2024. Data collection techniques by conducting in-depth interviews and giving JTI & PHQ-9 questionnaires to 11 participants consisting of 10 female victims and 1 male perpetrator with an age range of 18-24 years who work as students. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive analysis, namely with the stages of data reduction analysis, data presentation, and conclusion drawing or verification. **Results.** Catcalling is defined as calls, whistles, greetings, and sexual comments that disturb the victim or behavior that leads to sexual direction so as to demean and harass the victim. The perpetrator of catcalling is an unknown person, while the perpetrator has crossed paths with the victim several times, but the victim does not know the perpetrator of catcalling directly. The location of catcalling incidents occurred on the street, public places such as stalls, malls, minimarkets, locations during KKN, and areas around campus. The forms of catcalling experienced by victims include calling "hi girl" or "girl" or whistling "ckckck...kiw-kiw" or greeting "baby", "babel, want me to take you?"; unwelcome sexual comments "how much for a night?" and "can I have one of your friends?"; honking while driving, and stalking the victim both while driving and walking. The short-term impact of catcalling on the victim's mental health was fear, disgust, discomfort, panic, worry, anxiety, crying, body trembling and fixation; the long-term impact was traumatic and poor body image. **Conclusion.** The impact of catcalling experiences on the mental health of victims occurs in different short-term and long-term forms for each participant.



; Late Adolescent Phase; Mental Health



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	iii
<b>PERNYATAAN PENGAJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	5
1.4 Kerangka Teori .....	5
1.5 Tabel Sintesa .....	13
1.6 Definisi Konseptual .....	17
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	20
2.1 Tempat dan Waktu.....	20
2.2 Bahan dan Alat .....	20
2.3 Metode Penelitian.....	20
2.4. Pelaksanaan Penelitian .....	23
2.5 Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Penyajian Data.....	23
2.6 Persetujuan Etik .....	27
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	28
<b>in</b> .....	28
.....	60
<b>AN DAN SARAN</b> .....	77
.....	77
.....	77



DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN .....	93



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Tabel Sintesa .....	13
<b>Tabel 2</b> Matriks Pengumpulan Data .....	25
<b>Tabel 3</b> Profil Partisipan.....	29
<b>Tabel 4</b> <i>Item-item</i> Kuesioner PHQ-9 .....	33
<b>Tabel 5</b> Skoring Kuesioner JTI dan PHQ-9 .....	34
<b>Tabel 6</b> Definisi <i>Catcalling</i> .....	35
<b>Tabel 7</b> Respons Sikap.....	38
<b>Tabel 8</b> Frekuensi <i>Catcalling</i> .....	40
<b>Tabel 9</b> Pelaku dan Lokasi <i>Catcalling</i> .....	42
<b>Tabel 10</b> Motif dan Penyebab <i>Catcalling</i> .....	47
<b>Tabel 11</b> Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i> .....	49
<b>Tabel 12</b> Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Kesehatan Mental Jangka Pendek.....	53
<b>Tabel 13</b> Dampak <i>Catcalling</i> terhadap Kesehatan Mental Jangka Panjang .....	56
<b>Tabel 14</b> Perbandingan Hasil Penelitian dengan Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Pengalaman <i>Catcalling</i> .....	67
<b>Tabel 15</b> Perbandingan Hasil Penelitian dengan Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i> .....	71
<b>Tabel 16</b> Perbandingan Hasil Penelitian dengan Hasil Penelitian Terdahulu Terkait Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Kesehatan Mental .....	74



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Skema faktor-faktor timbal balik triadik dalam teori kognitif sosial.....	8
<b>Gambar 2</b> Kerangka Teori .....	10
<b>Gambar 3</b> Kerangka Konsep .....	17
<b>Gambar 4</b> Skema Proses Penelitian .....	28
<b>Gambar 5</b> Skema Definisi <i>Catcalling</i> .....	37
<b>Gambar 6</b> Skema Respons Sikap Korban .....	39
<b>Gambar 7</b> Skema Frekuensi <i>Catcalling</i> .....	41
<b>Gambar 8</b> Dokumentasi Lokasi Kejadian <i>Catcalling</i> .....	41
<b>Gambar 9</b> Skema Pelaku dan Lokasi <i>Catcalling</i> .....	46
<b>Gambar 10</b> Skema Motif dan Penyebab <i>Catcalling</i> .....	48
<b>Gambar 11</b> Skema Bentuk-bentuk <i>Catcalling</i> .....	52
<b>Gambar 12</b> Skema Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Kesehatan Mental Jangka Pendek	55
<b>Gambar 13</b> Skema Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Kesehatan Mental Jangka Panjang	59



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	93
Lampiran 2 .....	94
Lampiran 3 .....	95
Lampiran 4 .....	98
Lampiran 5 .....	100
Lampiran 6 .....	101
Lampiran 7 .....	103
Lampiran 8 .....	104
Lampiran 9 .....	105
Lampiran 10 .....	106
Lampiran 11 .....	107
Lampiran 12 .....	108
Lampiran 13 .....	109
Lampiran 14 .....	110
Lampiran 15 .....	111



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, *catcalling* didefinisikan sebagai siulan atau panggilan yang menyebabkan ketidaknyamanan yang dilakukan oleh seseorang di tempat umum. Tatyana Fazlalizadeh dalam bukunya berjudul *Stop Telling Women to Smile: Stories of Street Harassment and how We're Taking Back Our Power* (2020) mendeskripsikan suatu pelecehan yang terjadi di jalanan atau tempat umum dengan sebutan *street harassment*. Salah satu jenis *street harassment* yang paling sering terjadi adalah *catcalling* yang tergolong dalam pelecehan seksual verbal.

Pelaku *catcalling* atau *catcaller* biasanya merupakan orang yang tidak dikenal. Korban *catcalling* pada umumnya adalah perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan jika laki-laki juga menjadi korban. Kasus *catcalling* tergolong hal yang tabu di kalangan masyarakat sehingga sering kali diabaikan. Namun, kasus ini seharusnya menjadi sebuah perhatian karena dapat mengganggu kenyamanan seseorang.

Isu pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) kerap terjadi di sekeliling kita. Data dari survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022 pada 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan sebanyak 3.037 responden dari total 4.235 responden mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Sebagian besar responden berusia 16-24 tahun. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 4 dari 5 perempuan memiliki pengalaman pelecehan seksual di ruang publik. Bentuk pelecehan yang dialami berupa siulan (67%), komentar atas tubuh (31%), main mata (29%) hingga menyentuh korban (20%). Pelecehan tersebut terjadi secara *offline* maupun di *online*. Lokasi kejadian pelecehan pun beragam, mulai dari jalanan umum, transportasi umum, sosial media, serta institusi pendidikan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mempublikasikan sebuah survei terkait kasus kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan pada Januari 2023, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 704 responden (82,6%) pernah mengalami kekerasan seksual setidaknya satu kali atau lebih saat bertugas. Riset ini dilakukan oleh AJI, Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2 Media) dan International Media Support (IMS) menggunakan metode survei dan wawancara secara *online* kepada 852 jurnalis perempuan di 34 provinsi pada September 2022. Lembaga tersebut melakukan wawancara kepada sepuluh perwakilan perusahaan pers dan lima jurnalis perempuan pada Oktober 2022, kemudian melakukan analisis data serta penulisan laporan riset selama Oktober-Desember 2022. Riset tersebut menyimpulkan terdapat lima jenis



yang kerap dialami yaitu seperti *body shaming* (58,9%), pelecehan komentar/panggilan seksual/*catcalling* (51,4%), *body shaming* menerima pesan seksual baik lewat *chat* atau audio visual yang

mengarah ke arah seksual dan secara eksplisit melalui daring (37,2%), serta sentuhan fisik yang mengarah kepada seksual yang tidak diinginkan (36,3%).

*Catcalling* disampaikan dalam bentuk verbal maupun ekspresi non-verbal. Bentuk *catcalling* secara verbal berupa siulan atau komentar terkait penampilan seorang wanita, sedangkan secara non-verbal seperti lirikan atau bahasa tubuh yang memberikan nilai terhadap penampilan fisik wanita (Nur'alizah, 2022). Ungkapan verbal yang biasa dilontarkan *catcaller* yaitu “*hai neng, mau ke mana?*”, “*cantik amat neng*”, atau “*kiw, kiw*” hingga ungkapan yang berbau *body shaming* seperti “*seksi amat neng badannya*”. *Catcalling* ditafsirkan sebagai pujian atau kekaguman oleh pelaku, meskipun sebenarnya hal tersebut mengganggu korban dan dinilai mengintimidasi karena mengandung makna tersembunyi (Srikandi dan Widiyanti, 2022).

Pandangan masyarakat terutama di Indonesia terkait *catcalling* cenderung menyepelekan. Sesuai dengan penelitian Hardiman dan Saefudin (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung menyepelekan *catcalling* karena tidak mengakibatkan dampak yang mampu dilihat secara kasat mata. Namun, fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling umum dialami oleh perempuan. Oleh karena itu, beberapa negara maju seperti Amerika, Prancis, Argentina, Perancis, Belgia, Portugal, Peru telah mengatur regulasi terkait pelecehan seksual verbal (Halim, 2021). *Catcalling* dapat dialami secara langsung maupun lewat komentar-komentar di dunia maya yang bernada seksual (Fadillah, 2021). Perilaku *catcalling* yang pada awalnya hanya dianggap sebagai sebuah pelecehan seksual secara verbal, ternyata dapat memicu pelecehan seksual fisik seperti pemerkosaan bahkan pembunuhan.

Dikutip dari *website The Standard* (2023) telah terjadi pembunuhan terhadap perempuan bernama Zara Aleena setelah korban mengalami *catcalling* di London, Inggris. Setelah kasus pembunuhan tersebut terjadi, dewan setempat, *Redbridge Council* melakukan survei terhadap 1.843 perempuan di sekitar area tersebut. Hasil survei tersebut menunjukkan sejumlah 91% responden mengalami *catcalling* dan 62% responden melaporkan bahwa mereka dikuntit oleh pelaku *catcalling*. Oleh karena itu, *Redbridge Council* menjadi lembaga pemerintah pertama di Inggris yang menjatuhkan denda sebesar £100 kepada pelaku *catcalling*. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, sebuah penelitian di Kota Malang menemukan kasus seseorang yang mengalami *catcalling* kemudian mendapat pelecehan seksual secara fisik berupa sentuhan seksual pada bagian dada di taman kota oleh orang tidak dikenal yang menggunakan sepeda motor (Avezahra et al, 2023).

Kejadian *catcalling* memberikan dampak pada psikologis korban. Perasaan takut mengalami *catcalling* sehingga membuat mereka mewaspadainya ketika sedang berada di jalanan (Hidayat dan Setyanto, 2019). Baguidudol (2019) menunjukkan bahwa wanita korban *catcalling*



lebih merasa malu terhadap tubuh mereka dan mengalami gejala gangguan pola makan serta depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Fisher et al (2019) menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami objektifikasi dan memiliki citra diri yang buruk setelah mengalami *catcalling*. Kwirinus dan Pandor (2023) menyimpulkan *catcalling* yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa, dapat berdampak negatif bagi korban karena korban dari tindakan pelecehan seksual verbal atau *catcalling* ini merasa tidak nyaman, keamanannya dipertaruhkan, dilecehkan, dan harga dirinya direndahkan serta mengalami trauma. Putri dan Wijanarko (2021) menyatakan bahwa *catcalling* menyebabkan kekerasan psikologis yang berpengaruh besar pada gangguan psikologis korban seperti munculnya rasa rendah diri, traumatis, hingga beban psikis yang berat.

Kesehatan mental merupakan aspek penting yang terdampak dalam peristiwa *catcalling*. Fakhriyani (2019) menyimpulkan bahwa kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Hasil penelitian Delgreco dan Christensen (2020) menyimpulkan bahwa *catcalling* menimbulkan dampak negatif terhadap mental yaitu seperti peningkatan kecemasan dan depresi, serta gangguan tidur. Kekerasan verbal (*catcalling*) memang tidak berdampak secara fisik, tetapi hal ini digolongkan sebagai kekerasan psikologis karena dapat menyebabkan perasaan takut, kecewa, benci, dendam, rendah diri, stres, hingga depresi (Wijayanti, 2019; Putri, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *catcalling* bukanlah sebuah sapaan atau pujian belaka.

Pelaku *catcalling* memiliki motif melakukan *catcalling*. Penelitian Lucy McDonald (2022) menyimpulkan bahwa ungkapan yang disampaikan oleh *catcallers* cenderung melihat korban sebagai pelampiasan kepuasan seksual mereka. Korban *catcalling* merasa terganggu dengan perilaku *catcalling*. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Qila et al (2021) yang menyimpulkan bahwa korban *catcalling* merasa terganggu sehingga menyebabkan rasa malu dan rendah diri bahkan dapat berdampak pada mental korban. Sejalan dengan hal tersebut, Alkautsar dan Zulfebriges (2022) menyimpulkan bahwa *catcalling* berpotensi menyebabkan gangguan mental karena membuat korban merasa ketakutan hingga traumatis. Perempuan rentan mengalami kecemasan sosial sehingga mudah terpapar dampak buruk *catcalling* (Oktara et al, 2023).

State Adolescent Health Resource Center (SAHRC) menggolongkan pemuda atau fase remaja akhir merupakan usia 18-24 tahun. Perempuan fase remaja akhir memiliki aktivitas yang beragam sehingga mereka pada umumnya melakukan mobilitas mereka sendiri. Mobilitas yang tinggi pada perempuan fase remaja akhir, membuat mereka berpotensi mengalami *catcalling*. Berdasarkan survei terdahulu, korban pelecehan seksual di ruang publik didominasi oleh perempuan fase remaja akhir (KRPA, 2022).



enganalisis data yang ditemukan, hasilnya yaitu terjadi kecemasan perempuan yang mengalami *catcalling* di Desa Kadubungbang, Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat temuan terkait dampak



*catcalling* terhadap remaja fase remaja akhir juga turut terjadi di beberapa negara lain seperti di Malaysia, India, dan Mesir yang mempengaruhi kesehatan mental mereka dengan cara yang berbeda (Latib et al, 2021).

Respons dan dampak yang dialami korban *catcalling* dipengaruhi oleh faktor atau teori yang berkaitan dengan perilaku korban. Salah satu teori perilaku yang berkaitan dengan korban *catcalling* adalah teori kognitif sosial. Norman dan Conner (2005) dalam bukunya berjudul *Predicting Health Behaviour* menyatakan bahwa teori kognitif sosial memiliki kaitan dengan bagaimana individu memahami situasi sosial. Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu faktor perilaku, faktor personal, faktor lingkungan (Mark et al, 2011).

Pendekatan teori kognitif sosial menyatakan bahwa cara seseorang berpikir merupakan proses yang terjadi antara apa yang mereka alami (stimulus) dan bagaimana mereka bereaksi (respons) dalam situasi tertentu. Kognisi sosial secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu bagaimana seseorang memahami orang lain (persepsi orang) dan diri mereka sendiri (*self regulation*) (Fiske dan Taylor, 1991). Menurut Minhas et al (2021) *self regulation* (regulasi diri) adalah proses dalam menggunakan pikiran dan tindakan individu untuk mengerti tujuan dari perilaku dan sikap individu lain. Jika dikaitkan dengan perilaku *catcalling* yaitu ketika seorang perempuan sedang berada di jalan lalu mengalami *catcalling* dan membalasnya sehingga dia lolos dari pelaku pelecehan, maka insiden tersebut telah memotivasi dia untuk merespon dan membantunya untuk melawan perilaku tersebut di kemudian hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori kognitif sosial berfokus pada proses pengaturan diri dan bagaimana proses kognitif sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Norman dan Conner, 2005).

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, pada Januari-Maret 2024 peneliti melakukan survei secara daring. Peneliti melakukan survei pendahuluan terhadap perempuan kelompok usia fase remaja akhir (18-24 tahun) di Kota Makassar (n=31). Hasil survei tersebut menunjukkan 87% responden pernah mengalami *catcalling* di tempat umum. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami responden berupa panggilan, siulan, godaan, komentar berbau seksual, lirik, hingga dikuntit oleh orang tidak dikenal. Responden merasa tidak nyaman dan terganggu dengan perilaku *catcalling*. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kasus ini dapat diteliti agar mampu menggali lebih dalam terkait bentuk-bentuk *catcalling* dan dampaknya terhadap kesehatan mental korban.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, studi ini menjawab pertanyaan “Bagaimana pengalaman, bentuk-bentuk aknya terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja ar?”



## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

#### 1.3.1.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar.

#### 1.3.1.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengalaman *catcalling* pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *catcalling* terhadap pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental dengan menggali kondisi kesehatan mental apa saja yang dialami setelah mengalami *catcalling* pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar.

### 1.3.2 Manfaat

#### 1.3.2.1 Manfaat Ilmiah

Peneliti berharap agar pendekatan, teori dan metode dalam penelitian ini dapat berkontribusi sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang meneliti dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir.

#### 1.3.2.2 Manfaat Institusi

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar dalam upaya penanganan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir pada masa yang akan datang.

#### 1.3.2.3 Manfaat Praktisi

Peneliti mendapat pengalaman baru dan wawasan yang lebih mendalam terkait dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar. Di sisi lain, penelitian ini menambah pengalaman ilmiah terkait penerapan ilmu promosi kesehatan bagi peneliti.

## 1.4 Kerangka Teori

Berdasarkan penelitian Flouli et al (2022) *catcalling* didefinisikan sebagai bentuk komunikasi paksa yang diberikan oleh orang asing di ruang publik secara verbal



ial yang secara umum dilakukan laki-laki terhadap perempuan, erikan bersifat seksual sehingga *catcalling* digolongkan sebagai kekerasan seksual. Bentuk-bentuk *catcalling* dapat terjadi dalam

beberapa bentuk. Sakarida et al (2024) menganalisis bentuk-bentuk *catcalling* yaitu seperti teriakan, siulan, atau mendapat klakson, dan obrolan. Sehubungan dengan penelitian tersebut, Siregar et al (2022) menyimpulkan bahwa pesan *catcalling* disampaikan lewat siulan, panggilan, kedipan mata, hingga acungan jari. Sejalan dengan penelitian tersebut, Setyono (2022) mendefinisikan *catcalling* sebagai perilaku yang mengarah ke arah seksual (menggunakan suara yang keras meskipun tidak selalu eksplisit), siulan, seruan, gestur tubuh, komentar, kepada perempuan yang melintas di jalan. Selanjutnya, hasil dari penelitian Fadillah (2021) menunjukkan bahwa 88.4% responden mengalami *catcalling* dalam bentuk siulan, panggilan tidak jelas (hai cewek, hai cantik), kata-kata yang bermaksud menggoda (kalimat yang bermakna pornografi dan cenderung ke arah seksual), gestur mengedipkan mata, hingga berpotensi mengalami pelecehan seksual secara fisik berupa sentuhan di bagian bokong dan paha.

*Catcalling* memiliki dampak terhadap kesehatan mental yang terbagi menjadi dua jenis yakni sebagai berikut:

a. Dampak dalam Jangka Pendek

*Catcalling* memiliki dampak dalam jangka pendek terhadap kesehatan mental. Dampak jangka pendek terjadi pada saat korban mengalami *catcalling* sampai sebelum 30 hari setelah korban mengalami peristiwa *catcalling* (Avezahra, 2023; Muchtar, 2023). Zulkarnaen et al (2023) mendeskripsikan *catcalling* akan berdampak langsung terhadap ketidaknyamanan, timbul perasaan takut, bahkan perasaan hina pada diri sendiri karena *catcalling* disampaikan melalui ungkapan seksual yang berisi pesan terkait tubuh perempuan. Selanjutnya, penelitian Yudha (2021) menyimpulkan *catcalling* membahayakan korban karena berdampak langsung terhadap segi psikologi korban yaitu memicu perasaan takut, tidak nyaman, perasaan tidak aman ketika di tempat umum, malu, serta traumatis. Hal itu juga didukung dengan penelitian Susanti et al (2022) terkait dampak psikis *catcalling* dalam jangka pendek yaitu korban merasa kesal, jengkel, hina serta malu. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sari et al (2023) menyatakan bahwa *catcalling* secara langsung dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosi korban dengan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman saat berada di kerumunan, bahkan hal tersebut berpotensi membuat korban membatasi diri dalam bersosialisasi.

b. Dampak dalam jangka panjang

Dampak *catcalling* dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak lanjutan terhadap korban. Peristiwa tersebut terjadi setelah lebih dari 30 hari pascakorban mengalami *catcalling* (Muchtar, 2023). Individu yang mengalami *catcalling* berpotensi mengalami citra tubuh negatif dan



objektivitas diri yang buruk (Amin & Awaru, 2022). Citra tubuh yang negatif menyebabkan seseorang tidak percaya diri dengan dirinya yang akan berdampak terhadap penerimaan diri terhadap bentuk tubuh. Pada akhirnya, individu yang memiliki citra tubuh yang negatif akan berusaha merubah bentuk tubuhnya. Hal tersebut didukung sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa citra tubuh negatif mampu berdampak terhadap kesehatan fisik yaitu dengan memicu keengganan untuk mengonsumsi makanan secara teratur atau terjadinya perubahan pola makan sehingga mengalami gangguan makan (Tunga, 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, Marhaliyanda (2023) menyatakan bahwa risiko gangguan makan terjadi pada remaja yang memiliki citra tubuh negatif. Hasil yang serupa juga terjadi pada penelitian Ahmad et al (2020) yang menyatakan bahwa dampak *catcalling* terhadap psikologis korban yaitu berupa pengurangan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Hal serupa juga ditemukan oleh penelitian Avezahra et al (2023) bahwa *catcalling* dalam jangka panjang akan mempengaruhi kondisi psikologis korban perempuan yaitu menjadi lebih sensitif dan memiliki citra tubuh buruk serta menyalahkan diri sendiri karena bentuk tubuh yang dimiliki mengundang peristiwa *catcalling*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Susanti et al (2022) menyimpulkan bahwa *catcalling* berdampak terhadap psikis korban dalam jangka panjang yaitu korban mengalami trauma dan jika terus berlangsung selama 30 hari maka dapat dikategorikan sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Remaja adalah masa peralihan yang terjadi saat seorang anak beralih ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik maupun mental (Fauziah et al, 2022). *State Adolescent Health Resource Center* (SAHRC) mengelompokkan remaja dalam beberapa golongan yakni remaja fase awal (10-14 tahun), remaja fase pertengahan (15-17 tahun), remaja fase akhir (18-24 tahun). Dalam golongan tersebut, remaja fase akhir atau dewasa muda memiliki rentang usia 18-24 tahun. Remaja fase ini memiliki sikap yang memahami nilai-nilai orang yang telah dewasa (Isroani et al, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Juliawati dan Destiwati (2022) menyebutkan bahwa usia 18-21 tahun merupakan usia saat seorang anak ditafsir sebagai dewasa sehingga dirinya memiliki kendali penuh atas perilaku dan berbagai tanggung jawab. Remaja fase akhir merupakan masa transformasi dari masa remaja menjadi dewasa muda sehingga mereka dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung terhadap orang tua.

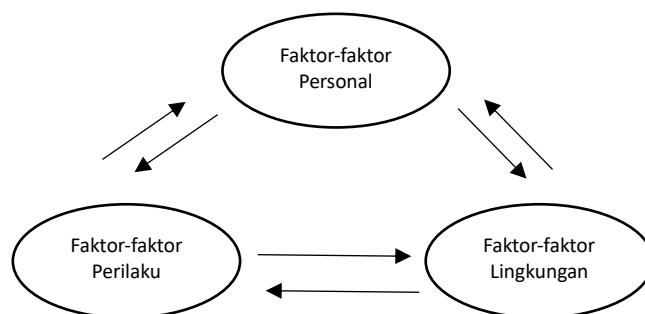
↳ transisi tersebut, kesehatan mental individu merupakan aspek penting.



Berdasarkan penelitian Vos et al (2019) kondisi kesehatan mental merupakan aspek penting yang menyebabkan penyakit di kalangan pemuda yaitu seperti gangguan perilaku, depresi, dan kecemasan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian Blakemore (2019) menunjukkan bahwa penyakit mental seperti depresi, kecemasan, *eating disorders*, penyalahgunaan obat-obatan terlarang muncul pertama kali sebelum individu berumur 24 tahun. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sander et al (2021) yang menemukan bahwa remaja akhir terutama perempuan sangat rentan terhadap kecemasan, depresi, serta gangguan makan. Sejalan dengan hal tersebut, Fusar-Poli (2019) menemukan bahwa remaja yang memiliki perilaku yang berisiko pada saat remaja akan mengalami depresi tahap awal dan gangguan bipolar di masa depan. Penelitian–penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa remaja fase akhir khususnya perempuan memiliki citra tubuh negatif yang diikuti dengan rendahnya *self-esteem* (Soohinda et al, 2019; Kops et al, 2019).

Perilaku kesehatan merupakan aspek yang menentukan kondisi kesehatan seseorang. Widayati (2020) menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan individu sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap status kesehatannya. Teori kognitif sosial atau *Social Cognitive Theory* (SCT) merupakan salah satu teori terkait perilaku kesehatan yang dipopulerkan oleh Albert Bandura sekitar tahun 1980. Dalam kerangka teori ini, pengembangan diri, adaptasi, dan perubahan manusia diwujudkan melalui hubungan timbal balik triadik. Selanjutnya, dalam model sebab akibat timbal balik ini, tindakan, kognitif, afektif, dan faktor-faktor pribadi lainnya, serta peristiwa lingkungan berperan sebagai faktor penentu yang saling berinteraksi (Bandura, 1989).

Mark et al (2011) mendeskripsikan teori tersebut memiliki beberapa faktor-faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Mark et al (2011) juga menggambarkan bagan secara sederhana terkait teori kognitif sebagai berikut:



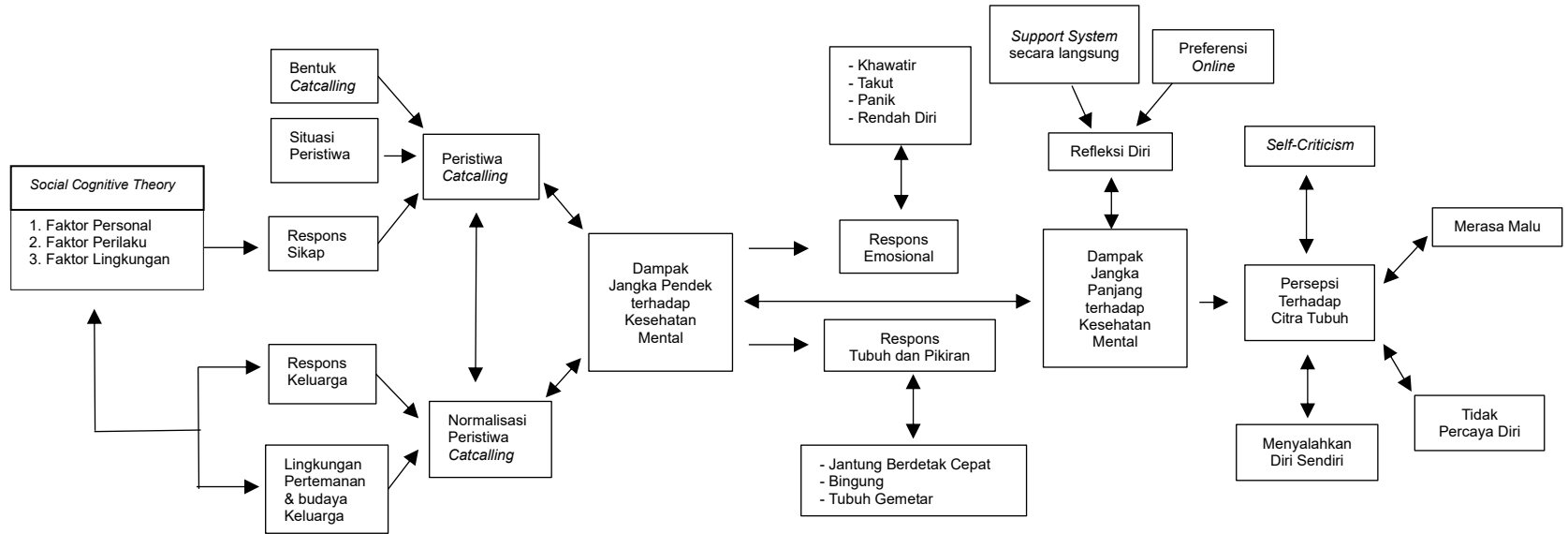
\* 1 Skema faktor-faktor timbal balik triadik dalam teori kognitif sosial



Teori kognitif sosial didefinisikan sebagai perspektif psikologis tentang fungsi manusia yang menekankan peran penting yang dimainkan oleh lingkungan sosial pada motivasi, pembelajaran, dan pengaturan diri (Usher dan Schunk, 2017). Norman dan Corner (2005) menyatakan bahwa teori kognitif sosial memiliki kaitan dengan bagaimana individu memahami situasi sosial. Penelitian terdahulu terkait kognisi sosial terbagi menjadi dua jenis yaitu bagaimana seseorang memahami orang lain (persepsi orang) dan diri mereka sendiri (*self-regulation*) (Fiske dan Taylor, 1991). Schunk dan DiBenedetto (2020) menyatakan bahwa *self-regulation* mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan. Kognisi mampu mempengaruhi perilaku seseorang dan *feedback* dari dalam diri serta lingkungan seseorang.

Teori kognitif sosial memiliki kaitan terhadap dampak *catcalling* terhadap seseorang. Hal ini disebabkan oleh regulasi diri yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Menurut Minhas et al (2021) *self-regulation* (regulasi diri) adalah proses dalam menggunakan dari pikiran dan tindakan individu untuk mengerti tujuan dari perilaku dan sikap seseorang di jalan, jika dikaitkan dengan *catcalling* hal ini berkaitan dengan seorang perempuan korban *catcalling* yang membalas perilaku tersebut sehingga ia lolos dari pelaku pelecehan, maka insiden tersebut telah memotivasi dia untuk merespon dan membantunya untuk melawan perilaku tersebut di kemudian hari.





Sumber: Avezahra et al (2023); Mark et al (2011)

gambar 2 Kerangka Teori Modifikasi Model Psychological Dynamic of Women Experiencing Catcalling Events Concept dan Model Penelitian Mark et al



Kerangka teori pada gambar 2 merupakan modifikasi model penelitian yang dilakukan oleh Avezahra et al (2023) yang dipublikasikan dengan jurnal berjudul “*Catcalling victims’ long-term psychological impacts: A qualitative study*” dengan skema Mark et al terkait teori kognitif sosial. Modifikasi kerangka teori ini digunakan dalam penelitian ini sebab kerangka tersebut memiliki kesesuaian terhadap fenomena yang telah dijabarkan dalam latar belakang yaitu dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar.

Dalam jurnal tersebut peneliti menjelaskan bahwa dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental dalam jangka pendek dapat terjadi oleh dua aspek yaitu peristiwa *catcalling* dan normalisasi *catcalling*. Peristiwa *catcalling* terjadi dalam berbagai macam bentuk seperti siulan, panggilan nama, diberhentikan saat berjalan kemudian korban diajak untuk menemani pelaku, hingga mengarah kepada tindakan pelecehan seksual secara fisik.

Peneliti menjelaskan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang menormalisasi kejadian *catcalling* di masyarakat. Respons keluarga terhadap *catcalling* yaitu menganggap hal tersebut sebagai hal yang normal dan umum terjadi di masyarakat, sehingga keluarga korban *catcalling* hanya menyarankan untuk lebih berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal. Namun, respons yang berbeda diberikan oleh lingkungan pertemanan yang cenderung menilai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Dampak yang dialami korban secara langsung (pada saat mengalami *catcalling*) yaitu berupa respons emosional (khawatir, takut, panik, rendah diri) dan respons tubuh dan pikiran (tubuh gemetar, jantung berdetak cepat, bingung).

Dampak dalam jangka pendek tersebut dapat menyebabkan korban mengalami dampak jangka panjang terhadap *catcalling* yaitu berupa persepsi buruk terhadap citra tubuh sehingga korban tidak percaya diri, selalu mengkritik diri sendiri, merasa malu hingga menyalahkan diri sendiri. Di sisi lain, korban yang mendapatkan dukungan dari pihak sekitar mereka berpendapat bahwa dukungan secara emosional telah membantu mereka untuk mengembalikan kepercayaan diri sehingga mampu melewati hari-hari mereka. Korban juga menyatakan bahwa media sosial adalah wadah yang baik dalam mengedukasi masyarakat terkait buruknya dampak *catcalling* serta regulasi hukum terkait *catcalling*.

Dalam penelitian ini teori perilaku yang digunakan adalah teori kognitif sosial Albert Bandura yang diinterpretasikan oleh Mark et al (2011) melalui sebuah skema triadik. Berdasarkan skema tersebut, perilaku seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yang berpengaruh satu sama lain. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Faktor tersebut memiliki kaitan seseorang yang mengalami *catcalling*. Dapat disimpulkan bahwa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.





Penelitian ini menjadikan dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental sebagai aspek yang diteliti. Pengalaman *catcalling* dan berbagai bentuk *catcalling* yang dialami korban akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap kesehatan mental bagi setiap orang. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk *catcalling* dan dampaknya terhadap kesehatan mental.



## 1.5 Tabel Sintesa

Tabel 1 Tabel Sintesa

No.	Peneliti (Tahun)	Judul dan Nama Jurnal	Metode/Desain	Instrumen	Sampel	Temuan
1	Latib et al (2021)	<i>The Socio-Demographic Factors and Unspeakable Impacts of Street Harassment towards Young Malaysian Women's Mental Health</i>	Penelitian Kuantitatif, Metode Deskriptif	Kuesioner	385 Perempuan Muda Malaysia	Perempuan muda sebagian besar mengalami pelecehan di jalan, yang mempengaruhi kesehatan mental mereka dengan berbagai cara.
2	Alkautsar dan Zulfebriges (2022)	Pengaruh Komunikasi Verbal <i>Catcalling</i> terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswi	Penelitian Kuantitatif, Metode Deskriptif	Kuesioner	120 Mahasiswa Fikom Unisba 2018	Sebanyak 84.2% responden mengalami <i>catcalling</i> dan 65% merasa malu dengan hal tersebut. Pelecehan secara verbal/ <i>catcalling</i> membuat orang-orang merasa malu, takut, marah.
3	Amin dan Awaru	Dampak <i>Catcalling</i> Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan	Penelitian Kualitatif, Metode Deskriptif	Teknik pengumpulan data dilakukan, yaitu: observasi,	10 Mahasiswi Fakultas Ilmu sosial dan Hukum UNM	<i>Catcalling</i> berdampak terhadap objektivitas diri dan citra tubuh sehingga memicu perasaan takut, malu, dan cemas sehingga memicu



No.	Peneliti (Tahun)	Judul dan Nama Jurnal	Metode/Desain	Instrumen	Sampel	Temuan
		Hukum Universitas Negeri Makassar		wawancara, dan dokumentasi		perubahan penampilan mereka.
4	Oktara et al (2023)	Kecemasan Sosial Korban <i>Catcalling</i> pada Remaja Perempuan di Desa Kadubungbang, Pandeglang Banten	Penelitian Kualitatif, Metode Deskriptif	Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi	Remaja Perempuan Usia 14-17 di Desa Kadubungbang Pandeglang Banten	Bentuk-bentuk kecemasan sosial korban <i>catcalling</i> pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang meliputi: (1) cemas dalam menghadapi situasi sosial, (2) kesulitan berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain, dan (3) tidak memiliki rasa percaya diri.
5	Djudiyah et al (2024)	<i>The Role of Body Images with Social Anxiety in Women Who have Experienced Catcalling</i>	Penelitian Kuantitatif, Metode Deskriptif	Kuesioner	94 Wanita Dewasa yang mengalami <i>catcalling</i> pada umur 18-25 Tahun	Koefisien beta ( $\beta = -.484$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.021 ( $p = 0.021$ ; $p < 0.05$ ), yang berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara citra tubuh dengan kecemasan sosial pada perempuan yang pernah mengalami <i>catcalling</i> .



Paparan tabel sintesa di atas merupakan studi yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, tabel sintesa tersebut bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu masalah sehingga mampu menciptakan kebaruan penelitian. Penelitian oleh Latifah Binti Abd Latib et al pada tahun 2021 berjudul "*The Socio-Demographic Factors and Unspeakable Impacts of Street Harassment towards Young Malaysian Women's Mental Health*" merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar perempuan muda yang mengalami mengalami *street harassment*, berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka dengan cara yang beragam. Selanjutnya, penelitian terkait *catcalling* terhadap kesehatan mental juga dilakukan oleh Geza Alkautsar dan Zulfebriges pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswi". Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Bandung, peneliti memilih pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 84,2% responden mengalami *catcalling* dan 65% merasa malu dengan hal tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa pelecehan secara verbal/*catcalling* membuat orang – orang merasa malu, takut, marah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Auliya Amin dan A. Octamaya Tenri Awaru pada tahun 2022 berjudul "Dampak *Catcalling* Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *catcalling* memiliki dampak terhadap objektivitas diri dan citra tubuh sehingga memicu perasaan takut, malu, dan cemas sehingga memicu perubahan penampilan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian Oktara et al pada tahun 2023 berjudul "Kecemasan Sosial Korban *Catcalling* pada Remaja Perempuan di Desa Kadubungbang, Pandeglang Banten", penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menyatakan bahwa remaja perempuan korban *catcalling* mengalami kecemasan sosial sehingga tidak nyaman ketika keluar rumah, merasa marah, tidak dihargai, sulit berkomunikasi dengan baik, serta merasa tidak percaya diri. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Djudiyah et al pada tahun 2024 dengan judul "*The Role of Body Images with Social Anxiety in Women Who have Experienced Catcalling*" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kaitan antara citra tubuh yang buruk terhadap al pada perempuan yang menjadi korban *catcalling*.



paparan di atas terkait hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan in-penelitian terdahulu telah menganalisis aspek-aspek yang

berhubungan dengan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental. Penelitian terdahulu yang pertama menganalisis terkait faktor sosio-demografi dan dampak *street harassment* yang tidak disampaikan terhadap kesehatan mental perempuan muda Malaysia. Kemudian, penelitian terdahulu yang kedua menguraikan terkait dampak *catcalling* terhadap kecemasan mahasiswi, penelitian terdahulu yang ketiga membahas dampak *catcalling* terhadap objektifikasi diri dan citra tubuh mahasiswi, lalu penelitian terdahulu yang keempat menjabarkan kecemasan sosial yang dialami oleh korban *catcalling*, selanjutnya penelitian yang kelima menelaah terkait hubungan citra tubuh korban *catcalling* terhadap kecemasan sosial.

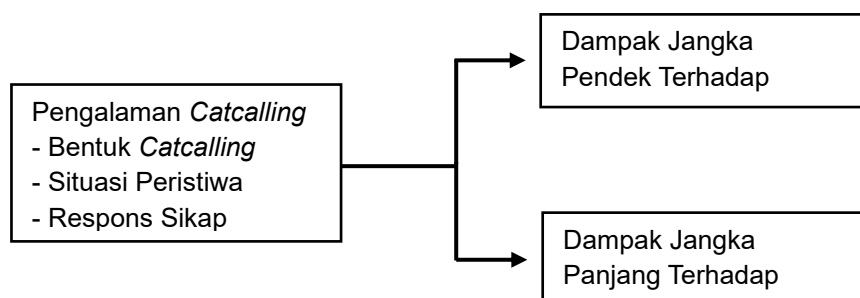
Bersumber pada hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas serta hubungannya dengan rencana penelitian yang dilaksanakan, peneliti menyimpulkan untuk menentukan fokus penelitian yang dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan kebaruan dalam penelitian ini yaitu menghasilkan gagasan yang lebih dalam terkait dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan remaja fase akhir di Kota Makassar. Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar dalam upaya penanganan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan fase remaja akhir pada masa yang akan datang.



## 1.6 Definisi Konseptual

### 1.6.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam buku karangan Iriani et al (2022) didefinisikan sebagai sebuah kerangka logika berpikir yang disusun dalam bentuk kerangka untuk menjabarkan variabel penelitian dalam sebuah riset, selanjutnya kerangka konsep juga diartikan sebagai model konseptual yang berhubungan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, maka dari itu kerangka konsep disusun setelah bagian tinjauan pustaka. Model penelitian Avezahra et al (2023) menyatakan bahwa dalam sebuah peristiwa *catcalling* terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan dampak jangka pendek terhadap kesehatan mental yaitu seperti bentuk *catcalling*, situasi peristiwa, dan respons sikap korban *catcalling*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dampak jangka pendek berupa respons emosional dan respons tubuh serta pikiran memiliki keterkaitan dengan dampak kesehatan mental dalam jangka panjang. Dengan demikian, kerangka konsep penelitian ini disusun berdasarkan model penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:



**Gambar 114** Kerangka Konsep

#### 1. Pengalaman *Catcalling*

Kondisi dimana seseorang mengalami *catcalling* yaitu berupa tindakan pelecehan seksual secara verbal yang menyebabkan ketidaknyamanan terjadi di tempat umum. Dalam kejadian *catcalling*, terdapat tiga aspek yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

##### a) Bentuk-bentuk *Catcalling*

Bentuk-bentuk *catcalling* secara verbal berupa siulan atau komentar terkait penampilan seorang wanita, sedangkan secara non-verbal seperti lirik atau bahasa tubuh yang memberikan nilai terhadap penampilan fisik wanita (Nur'alizah et al, 2022). Peneliti mendefinisikan bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami seperti dalam bentuk verbal dapat berbentuk panggilan, siulan, komentar, atau



kata-kata yang bertujuan menggoda, genit, atau bahkan memperlihatkan ketertarikan seksual, dalam bentuk nonverbal seperti ekspresi wajah ataupun lirikan mata sehingga mengganggu kenyamanan korban.

b) Situasi Peristiwa

*Catcalling* umumnya dilakukan di ruang publik dan dilakukan oleh orang tidak dikenal seperti jalan raya, halte bus, dan trotoar (Zumiarti & Marpuri, 2022). Selain itu, *catcalling* juga dapat terjadi di jalanan, sekolah, pasar dan ruang publik lainnya (Murakaba & Rafi'e, 2023). Dapat disimpulkan bahwa *catcalling* terjadi di tempat umum seperti di jalan, di taman, di swalayan, di tempat wisata, di sekolah, di tempat kerja, dan ruang publik lainnya. *Catcalling* bisa terjadi pada saat keadaan ramai maupun sepi, sehingga korban dapat mengalami *catcalling* baik ketika berada di keramaian maupun sepi.

c) Respons Sikap

Penelitian oleh Qila et al (2021) menyatakan bahwa korban *catcalling* merespons *catcalling* dalam bentuk diam, pura-pura tidak peduli, bahkan menangis. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Pangesti (2023) menyatakan bahwa korban memilih merespons dalam bentuk diam dan menegur pelaku. Dapat disimpulkan bahwa sikap korban terhadap pelaku *catcalling* dapat berupa tidak menanggapi, diam, menangis, merespons balik, ataupun menegur *catcaller*.

2. Dampak Jangka Pendek Terhadap Kesehatan Mental

Dampak *catcalling* dalam jangka pendek dialami secara langsung yaitu ketika korban mengalami *catcalling* hingga sebelum 30 hari terhitung sejak korban mengalami *catcalling*. Korban *catcalling* mengalami kecemasan seperti gemetar, telapak tangan berkeringat, jantung berdebar kencang (Nevid et al, 2018). Selain itu, menurut Afrian dan Susanti (2022) korban *catcalling* merasa takut, stress, bahkan mengalami depresi. Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Iksoura (2023) *catcalling* menimbulkan rasa khawatir dan tidak nyaman. Pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dapat mengakibatkan dampak jangka pendek terhadap mental seperti yang diperlihatkan dari respons emosional dan respons tubuh dan pikiran. Respons emosional seperti khawatir, ketidaknyamanan, terganggu, kecemasan, ketakutan, serta malu. Sementara itu, respons tubuh dan pikiran dapat berupa bingung,



tubuh gemetar, tubuh terpaku, ataupun detak jantung yang berdegup cepat.

### 3. Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan Mental

Dampak *catcalling* dalam jangka panjang terhadap kesehatan mental terjadi setelah lebih dari 30 hari semenjak *catcalling* terjadi sehingga menyebabkan trauma ataupun perubahan citra diri ke arah yang lebih buruk. Penelitian Wibowo (2023) menyatakan bahwa dampak *catcalling* terhadap korban yaitu dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga tidak dirinya tidak berharga bagi orang lain hingga *overthinking*. Selanjutnya, menurut Setiana (2022) menyebutkan bahwa *catcalling* mengganggu korban baik dari kenyamanan, kepercayaan diri, hingga memicu perubahan citra diri menjadi negatif. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang, dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental adalah ketika korban mulai merasa tidak percaya diri, rasa malu terhadap diri sendiri, traumatis, perubahan terhadap citra diri yang cenderung negatif hingga dapat mengakibatkan *eating disorder* yang disebabkan karena pengalaman *catcalling*.





## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Tempat dan Waktu

Lokasi dalam penelitian ini berada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yakni Juni-Juli 2024 yang mencakup pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

### 2.2 Bahan dan Alat

Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai salah satu instrumen dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, alat dokumentasi (*handphone* sebagai perekam suara saat wawancara dan fitur kamera untuk mendokumentasikan wawancara), serta catatan tertulis. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara mendalam seputar pengalaman *catcalling* dan dampaknya terhadap kesehatan mental, kuesioner tipe kepribadian *Jung's Type Indicator* (JTI) untuk mengkategorikan tipe kepribadian korban *catcalling* dan kuesioner *Patient Health Questionnaire* (PHQ-9) untuk mengetahui kondisi kesehatan mental partisipan.

### 2.3 Metode Penelitian

#### 2.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. Metode penelitian kualitatif digunakan karena metode sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengalaman *catcalling* dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesehatan mental antar korban, sehingga dapat diartikan bahwa pengalaman *catcalling* memberikan dampak yang bersifat subjektif terhadap korban. Oleh karena itu, pengalaman yang bersifat subjektif tentu tidak dapat menjadi hal yang digeneralisasikan. Peneliti mengambil metode kualitatif pada penelitian ini guna mengetahui akibat dari pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental pada setiap korban yang menjadi partisipan penelitian.

Penelitian kualitatif dibentuk dari perubahan paradigma dalam melihat suatu gejala/fenomena sehingga penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus dalam mendeskripsikan gambaran sifat atau gejala atau hakikat nilai sebuah objek tertentu (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, Fadli (2021)



menyatakan bahwa peneliti kualitatif dilibatkan dalam penelitian untuk konteks kondisi dan tempat fenomena alami selama penelitian. Metode kualitatif membantu peneliti untuk menghasilkan data yang kompleks, kata-kata yang dianalisis, sajian perspektif

partisipan secara rinci serta penelitian yang dilakukan dalam bentuk alamiah (Murdiyanto, 2020).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menelusuri dan mengekspresikan makna yang sama dari sebuah fenomena pengalaman hidup sekelompok individu. Selanjutnya, Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa studi fenomenologi memiliki kelebihan yaitu jenis penelitian ini mampu mengungkapkan pengalaman yang tersirat dari sisi filosofis dan psikologis individu melalui narasi sehingga membantu peneliti dan pembaca untuk memahami pengalaman hidup subjek penelitian. Kusumastuti dan Khoirin (2019) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi membantu dalam mengidentifikasi esensi pengalaman seseorang terkait sebuah fenomena tertentu.

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena individu yang mempunyai pengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana seseorang dapat dinilai (Fiantika et al, 2022). Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individu terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan partisipan melalui wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

Berdasarkan uraian definisi dan tujuan dari penelitian fenomenologi, peneliti memilih desain penelitian fenomenologi karena desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian. Desain penelitian fenomenologi membantu peneliti dalam memahami makna pengalaman dan peristiwa yang dialami korban *catcalling*. Dengan demikian, desain penelitian fenomenologi memudahkan peneliti untuk menangkap dampak kejadian *catcalling* terhadap kesehatan mental korban.

### 2.3.2 Penentuan Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu perempuan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-24 tahun yang berada di Kota Makassar yang pernah mengalami *catcalling*. Remaja berusia 18-24 tahun merupakan rentang usia yang dikategorikan sebagai remaja fase akhir berdasarkan *State Adolescent Health Resource Center* (SAHRC). Perempuan dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini berdasarkan survei dan penelitian terlebih dahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar korban *catcalling* adalah perempuan. Salah satunya adalah survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022



yang menemukan bahwa 79% (n=3.539) perempuan mengalami *catcalling* yang berada dalam rentang usia 16-24 tahun. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan fase remaja akhir dipilih sebagai kriteria dalam penelitian ini berdasarkan data-data dan literatur yang telah dipaparkan sebelumnya.

Perempuan fase remaja akhir pada umumnya berada pada rentang usia yang sedang menempuh perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei awal dengan media *google form* kepada mahasiswa perempuan yang berusia 18-24 tahun di Kota Makassar (n=31). Peneliti melakukan survei awal kejadian *catcalling* di Kota Makassar terhadap mahasiswa yang berasal dari 2 perguruan tinggi negeri dan 3 perguruan tinggi swasta di Kota Makassar. Kemudian, dalam melakukan survei awal, peneliti melakukan teknik *snowball sampling* yaitu teknik dimana peneliti mendapatkan rekomendasi responden yang diperoleh dari responden sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat menjangkau perempuan fase remaja akhir di Kota Makassar yang berasal dari daerah yang berbeda di Kota Makassar. Hal ini dilakukan peneliti sebagai wadah bagi peneliti dalam menjangkau partisipan. Kemudian, apabila responden survei awal bersedia menjadi partisipan, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada mereka.

Setelah melakukan survei awal, peneliti selanjutnya menggunakan teknik pemilihan partisipan. Teknik pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu partisipan yang dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan peneliti. *Purposive sampling* sering disebut dengan *judgement sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang diinginkan atau dibutuhkan untuk penelitian (Agustianti et al, 2022). Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat jumlah sampel minimum sebab penelitian kualitatif cenderung menggunakan sampel dalam jumlah kecil (Heryana, 2018). Jumlah partisipan pada penelitian kualitatif menyesuaikan dengan kecukupan dan kesesuaian informasi yang diperoleh oleh peneliti (Martha dan Kresno, 2016). Jika informasi yang didapatkan telah berulang, maka informasi dinilai cukup bagi peneliti.

### 2.3.3 Kriteria Partisipan

Kriteria partisipan merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh partisipan penelitian yang bersumber dari karakteristik yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria partisipan yang dipilih oleh peneliti sebagai



perempuan fase remaja akhir usia 18-24 tahun

2. Pernah mengalami *catcalling* di Kota Makassar
3. Bersedia menjadi partisipan

Adapun kriteria partisipan pelaku *catcalling* yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut:

1. Laki-laki fase remaja akhir usia 18-24 tahun
2. Pernah melakukan *catcalling* di Kota Makassar
3. Bersedia menjadi partisipan

#### 2.4. Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah tahapan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi pustaka guna mengetahui hal-hal yang memiliki kaitan dengan variabel penelitian maupun informasi pendukung terkait, seperti pengertian tentang *catcalling*, bentuk-bentuk *catcalling*, dan dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental.
2. Melakukan survei awal, penyusunan proposal beserta instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang akan digunakan pada saat penelitian.
3. Turun lapangan menggunakan izin etik penelitian.
4. Menjelaskan lembar Penjelasan Sebelum Persetujuan (PSP) kepada partisipan.
5. Memberikan lembar *informed consent* untuk ditandatangani oleh partisipan.
6. Melakukan pengambilan data dengan memberikan kuesioner JTI dan PHQ-9 kepada partisipan korban *catcalling* lalu melakukan wawancara mendalam terhadap partisipan yang bersedia.
7. Mengolah dan menganalisis data dari hasil wawancara partisipan dan skoring kuesioner yang telah diisi partisipan.
8. Menyajikan data yang telah didapatkan dalam bentuk teks narasi, tabel, dan skema.

#### 2.5 Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Penyajian Data

##### 2.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengisian angket tipe kepribadian sebelum wawancara dimulai. Penggunaan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* dalam penelitian ini bertujuan membantu peneliti untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman *catcalling* korban. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti saat melakukan wawancara mendalam agar peneliti dapat fokus utama yang dibahas dan berfungsi untuk membantu peneliti mengetahui apakah poin-poin yang dibahas telah sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Penggunaan angket dalam penelitian ini



bertujuan untuk mengkategorikan tipe kepribadian dan kondisi kesehatan mental partisipan.

Pedoman wawancara dalam penelitian disusun dengan merujuk pada instrumen penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latib et al (2021) yang berjudul *The Socio-Demographic Factors and Unspeakable Impacts of Street Harassment towards Young Malaysian Women's Mental Health* dan instrumen penelitian oleh *Prime Psychology* pada Program Pendampingan Psikologis Pegawai Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2024 dengan melakukan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan tujuan dan desain penelitian ini. Secara umum, instrumen penelitian Latib et al (2021) mencakup pertanyaan seputar pengalaman *catcalling* di jalan raya dan kondisi kesehatan mental setelah korban mengalami *catcalling*. Sementara pada instrumen penelitian yang dilakukan *Prime Psychology* secara umum menjelaskan kondisi kesehatan mental seseorang.

Kuesioner (angket) terkait tipe kepribadian dalam penelitian ini diberikan sebelum peneliti memulai wawancara mendalam kepada partisipan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tipe kepribadian *Jung's Type Indicator* (JTI) oleh Carl Gustav Jung dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan jawaban "Ya" dan "Tidak" yang diadaptasi dari penelitian Aulia (2023). Kuesioner ini telah divalidasi oleh psikolog asal Swiss dan perintis psikologi analitik yang berisi 28 soal yang memiliki 7 sub konsep yang terdiri dari kedalaman berpikir seseorang, tanggung jawab, aktivitas, bagaimana seseorang menyatakan perasaan, bagaimana seseorang mengambil resiko, kesukaan bergaul, serta penurunan dorongan hati (Psytech International, 2023).

Kuesioner JTI memiliki 2 kelompok soal yang terdiri dari 14 soal bagi tipe kepribadian ekstrovert dan 14 soal untuk tipe kepribadian introvert. Apabila partisipan memberikan jawaban "Ya" pada pernyataan tipe kepribadian ekstrovert maka diberikan skor 1 dan jika memberikan jawaban "Tidak" maka diberikan skor 0. Sedangkan apabila partisipan memberikan jawaban "Ya" pada pernyataan tipe kepribadian introvert maka diberikan skor 0 dan skor 1 untuk jawaban "Tidak". Apabila skor total sama dengan atau lebih dari ( $\geq$ )14 maka partisipan dikategorikan sebagai tipe kepribadian introvert, sementara jika skor total kurang dari ( $<$ ) 14 maka partisipan dikategorikan sebagai introvert.

Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9) dalam mengukur kondisi kesehatan mental. Kuesioner PHQ-9 merupakan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur gejala depresi seseorang dengan memberikan 9 pertanyaan.



Partisipan diminta menjawab kuesioner tersebut menggunakan skoring 0, 1, 2, dan 3. Nilai tersebut didasarkan terhadap kondisi yang dialami partisipan dalam dua minggu terakhir yaitu 0 = Tidak sama sekali dalam 2 minggu; 1 = Beberapa hari dalam 2 minggu; 2 = Lebih dari separuh waktu dalam 2 minggu; 3 = Hampir setiap hari dalam 2 minggu. Selanjutnya, peneliti menjumlahkan skoring partisipan, pada kuesioner PHQ skor 0-4 digolongkan tidak mengalami gejala depresi, skor 5-9 mengalami gejala depresi ringan, skor 10-14 mengalami depresi ringan, skor 15-19 mengalami depresi sedang, dan skor  $\geq 20$  mengalami depresi berat (Kroenke et al, 2001).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer bersumber dari partisipan. Partisipan dalam penelitian ini memberikan informasi untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan fase remaja akhir yang pernah mengalami *catcalling* di Kota Makassar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung berupa data dari artikel ilmiah, jurnal, buku, atau berita dari media massa. Hal ini berarti peneliti dinyatakan sebagai penerima informasi kedua.

Berikut ini adalah matriks pengumpulan data dalam penelitian ini yang digambarkan pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2** Matriks Pengumpulan Data

Partisipan	Item probing	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Perempuan Fase Remaja Akhir Korban <i>Catcalling</i>	Pengalaman <i>catcalling</i>	Wawancara Mendalam	Pedoman Wawancara
	Bentuk-bentuk <i>catcalling</i>		
	Dampak pengalaman <i>catcalling</i> terhadap kesehatan mental		



2 menunjukkan matriks pengumpulan data penelitian yaitu n fase remaja akhir yang mengalami korban *catcalling* sebagai , lalu tiga *item probing* yakni pengalaman *catcalling*, bentuk-bentuk serta dampak pengalaman *catcalling* terhadap kesehatan mental.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam menggunakan instrumen pedoman wawancara.

## 2.5.2 Pengelolaan Data, Analisis Data, dan Penyajian Data

### A. Pengelolaan data dan Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk memahami data yang diperoleh dengan tujuan menemukan makna, menafsirkan, dan memberikan kesimpulan terhadap seluruh data dalam penelitian (Saleh, 2017). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini karena memudahkan peneliti dalam menganalisis pemaknaan pengalaman *catcalling* korban dan dampaknya terhadap kesehatan mental korban secara kritis dan sistematis. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis interaktif Miles dan Huberman (Hadisaputra, 2021):

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan setelah data selesai dikumpulkan peneliti. Reduksi data merupakan langkah peneliti dalam menyeleksi data yang penting, mendukung serta sesuai dengan isu yang diteliti. Dalam tahap ini hasil wawancara diseleksi dengan menghubungkan jawaban mana yang merupakan penjelasan dari pertanyaan apa, untuk kemudian disusun menjadi informasi yang dapat menjadi bahan analisis dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017).

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, yang disusun menggunakan kalimat yang sederhana. Kalimat disusun memiliki hubungan satu dengan yang lain secara naratif. Dalam penelitian ini data yang didapatkan berupa hasil wawancara, hasil kuesioner partisipan dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, dan hasil kuesioner kondisi kesehatan mental partisipan yang akan disajikan dalam bentuk narasi secara berurutan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verifying*)

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini harus melewati proses verifikasi secara berkelanjutan hingga peneliti memperoleh kesimpulan jenuh yakni ketika simpulan tersebut tidak memberi peluang bagi simpulan lain.

Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik yang digunakan dalam melakukan



pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh. Terdapat dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan hasil wawancara mendalam dengan korban *catcalling*. Kemudian teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diberikan partisipan satu dengan partisipan lain. Dengan demikian, penggunaan triangulasi data akan menyelaraskan setiap data yang diberikan oleh partisipan yang berbeda agar data tersebut tidak saling bertolak belakang dan memiliki titik jawaban yang sama sehingga peneliti dapat menemukan data jenuh sebagai jawaban dari isu penelitian (Hadisaputra, 2021).

#### C. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2016) pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks narasi, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data dalam bentuk teks narasi yang bersumber dari partisipan. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk teks naratif dan data berbentuk tabel. Hal ini dipilih peneliti guna memudahkan peneliti dalam memahami dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental serta membantu peneliti untuk melakukan langkah berikutnya dalam penelitian.

### 2.6 Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik dari komisi etik penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin dengan nomor protokol: 22724081174.

